

ANALISIS NILAI BUDAYA CERITA RAKYAT MELAWI UNTUK MENDUKUNG PEMBELAJARAN MENDALAM

Mastiah¹, Mardiana², Dina Fitriana³

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Melawi, Indonesia

³Program Studi Pendidikan IPS, Universitas Tanjungpura, Indonesia

Corresponden E-mail; mastiah2011@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Melawi dan (2) menganalisis relevansinya dalam mendukung pembelajaran mendalam (*deep learning*). Penelitian menggunakan metode analisis isi kualitatif dengan kerangka nilai budaya Koentjaraningrat yang meliputi hakikat hidup, hakikat karya, hakikat waktu, hakikat alam, dan hakikat hubungan manusia dengan sesama. Sumber data primer berupa teks tiga cerita rakyat Melawi, yaitu *Kakak dan Mia Bungsu*, *Putri Junjung Buih*, dan *Gana Aik*. Adapun data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan dokumen ilmiah yang relevan dengan kajian budaya, sastra lisan, dan pembelajaran mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga cerita tersebut memuat nilai budaya yang tercermin dalam etos kerja, relasi kekeluargaan, penghargaan terhadap martabat diri, ritme kehidupan, serta hubungan harmonis antara manusia dan alam. Nilai-nilai budaya tersebut relevan dengan prinsip pembelajaran mendalam karena mampu menumbuhkan kesadaran moral dan ekologis (*mindful*), mengaitkan pengalaman budaya dengan konteks kehidupan nyata peserta didik (*meaningful*), serta menghadirkan pengalaman belajar yang estetis dan imajinatif (*joyful*). Dengan demikian, cerita rakyat Melawi memiliki potensi yang signifikan sebagai sumber belajar kontekstual dalam penguatan karakter dan literasi budaya peserta didik.

Kata kunci: Nilai Budaya; Cerita Rakyat Melawi; Pembelajaran Mendalam; Literasi Budaya.

Abstract

This study aims to (1) identify the cultural values contained in Melawi folklore and (2) analyse their relevance in supporting deep learning. The study uses qualitative content analysis with Koentjaraningrat's cultural value framework, which includes the essence of life, the essence of work, the essence of time, the essence of nature, and the essence of human relationships. The primary data sources are the texts of three Melawi folk tales, namely Kakak dan Mia Bungsu, Putri Junjung Buih, and Gana Aik. The secondary data were obtained from books, journal articles, and scientific documents relevant to cultural studies, oral literature, and deep learning. The results of the study show that the three stories contain cultural values reflected in work ethic, family relationships, respect for self-dignity, the rhythm of life, and harmonious relationships between humans and nature. These cultural values are relevant to the principles of deep learning because they are able to foster moral and ecological awareness (mindful), relate cultural experiences to the real-life contexts of learners (meaningful), and provide aesthetic and imaginative learning experiences (joyful). Thus, Melawi folk tales have significant potential as a source of contextual learning in strengthening the character and cultural literacy of learners.

Keywords: Cultural Values; Melawi Folktales; Deep Learning; Cultural Literacy

1. Pendahuluan

Cerita rakyat merupakan bagian penting dari warisan budaya tak tertulis yang memuat nilai moral, sosial, dan kearifan lokal yang diwariskan antar generasi (Prasetyo et al., 2022). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa cerita rakyat berfungsi sebagai media edukatif yang menyampaikan nilai tentang hubungan manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat, dan diri sendiri, serta membentuk pola pikir dan

identitas budaya suatu komunitas (Kusuma & Nurzaman, 2024). Nilai budaya yang terkandung di dalamnya mencerminkan pandangan hidup, norma, dan praktik sosial yang berakar pada pengalaman kolektif masyarakat tradisional.

Kabupaten Melawi sebagai wilayah multietnis Dayak dan Melayu memiliki kekayaan cerita rakyat yang merefleksikan sistem kepercayaan, etos kerja, relasi manusia-alam, dan norma adat setempat. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa tradisi lisan di banyak daerah Kalimantan mulai tergerus oleh perubahan sosial dan rendahnya minat generasi muda (Mastiah & Khoiri, 2023). Padahal, penelitian mengenai cerita rakyat Kayuagung, Paser, Berau, dan daerah lain membuktikan bahwa cerita rakyat mengandung kategori nilai budaya sebagaimana dijelaskan Koentjaraningrat, meliputi hakikat hidup, hubungan manusia dengan alam, pekerjaan, waktu, serta hubungan sosial (Choirudin & Ratnawati, 2018). Temuan ini menegaskan bahwa cerita rakyat tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga mencerminkan struktur budaya yang dapat dijadikan sumber pendidikan.

Dalam konteks pembelajaran, nilai budaya yang termuat dalam cerita rakyat telah terbukti memperkuat karakter, empati, dan pemahaman sosial peserta didik, serta meningkatkan literasi budaya melalui pembacaan kritis dan interpretasi makna (Atmaja et al., 2022; Mariam et al., 2025; Romadhan & Sutrisno, 2021). Hal ini selaras dengan prinsip Pembelajaran Mendalam (PM) yang menuntut peserta didik tidak hanya memahami isi teks, tetapi memaknai hubungan antarkonsep budaya, melakukan refleksi kritis, serta mengaplikasikan nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Dalam *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam*, PM didefinisikan sebagai pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses belajar melalui pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan (*mindful, meaningful, joyful*) yang terwujud lewat integrasi olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara holistik. Pendekatan ini bertujuan membentuk karakter, kreativitas, empati, dan kemampuan berpikir kritis agar peserta didik siap menghadapi kompleksitas dunia modern (Kemendikdasmen, 2025). Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji nilai budaya dalam buku cerita rakyat Melawi dan mengaitkannya dengan pembelajaran mendalam masih sangat terbatas.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, studi ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi nilai budaya dalam buku cerita rakyat Melawi, dan (2) menganalisis relevansinya terhadap pembelajaran mendalam.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi, karena berfokus pada identifikasi dan pemaknaan nilai budaya dalam teks cerita rakyat serta relevansinya dengan pembelajaran mendalam. Analisis dilakukan berdasarkan kategori nilai budaya Koentjaraningrat. Data utama berupa tiga cerita dalam *Buku Cerita Rakyat Melawi*: (1) *Kakak dan Mia Bungsu*, (2) *Putri Junjung Buih*, dan (3) *Gana Aik*. Data pendukung meliputi jurnal terkait nilai budaya, folklor, literasi budaya, pembelajaran mendalam, teori Koentjaraningrat, serta

Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam (Kemendikdasmen, 2025). Data dikumpulkan melalui (1) dokumentasi terhadap naskah cerita dan literatur pendukung; (2) pembacaan intensif untuk mengidentifikasi peristiwa, simbol, dialog, atau tindakan budaya; (3) pengodean, yaitu pemberian kode kategori nilai budaya: HL (hakikat hidup), HK (hakikat karya), HW (hakikat waktu), HA (hakikat alam), dan HS (hakikat hubungan manusia dengan sesama manusia). Analisis data dilakukan melalui: (a) Reduksi data untuk menyeleksi bagian teks yang memuat unsur budaya; (b) Klasifikasi sesuai kategori Koentjaraningrat; (c) Interpretasi dengan mempertimbangkan konteks budaya Dayak–Melayu Melawi; (d) Analisis relevansi dengan prinsip Pembelajaran Mendalam (*mindful, meaningful, joyful*), mencakup kemampuan berpikir kritis, refleksi, pemahaman konteks, dan penguatan karakter; (e) Penarikan kesimpulan berdasarkan sintesis temuan nilai budaya dan implikasinya dalam pembelajaran.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Penelitian menunjukkan bahwa ketiga cerita rakyat Melawi yang dianalisis, *Kakak dan Mia Bungsu*, *Asal Keturunan Junjung Buih*, dan *Gana Aik (Penjaga Air)*, memuat lima kategori nilai budaya Koentjaraningrat, yaitu hakikat hidup (HL), hakikat karya (HK), hakikat waktu (HW), hakikat alam (HA), dan hakikat hubungan manusia dengan sesama (HS). Setiap cerita mengonstruksi nilai budaya dalam bentuk tindakan tokoh, simbol budaya, pengalaman hidup, kepercayaan, serta hubungan manusia dengan lingkungan.

3.1.1 Hakikat Hidup (HL)

Nilai hakikat hidup mencakup pemahaman tentang bagaimana manusia menjaga martabat, menghadapi konsekuensi, serta memaknai keberadaan dirinya.

a. Kakak dan Mia Bungsu

Hakikat hidup muncul ketika tokoh menerima konsekuensi dari tindakannya. Seperti dalam kutipan teks cerita berikut:

“Kakak... salah mengucapkan mantra... dan tanpa sengaja membunuh ikan lele itu dengan sabit.”

Kejadian tersebut mengandung nilai bahwa hidup menuntut kehati-hatian dan tanggung jawab atas setiap keputusan.

b. Putri Junjung Buih

Martabat hidup menjadi tema utama. Sebagaimana kutipan teks cerita berikut:

“Putri sangat terluka... karena asal-usulnya tidak jelas.”

Nilai budaya ini menunjukkan bahwa masyarakat Melayu–Dayak sangat menjunjung harga diri dan asal-usul.

c. Gana Aik

Hakikat hidup tampak melalui ajaran moral tentang batas perilaku manusia. Berikut kutipan teks cerita:

“Jika pantangan dilanggar, dapat mendatangkan penyakit tekonak.”

Nilai ini mengajarkan pentingnya kebijaksanaan dalam hidup dan penghormatan terhadap aturan adat.

3.1.2 Hakikat Karya (HK)

Menggambarkan bagaimana masyarakat bekerja, berkarya, dan menggunakan kreativitas budaya.

a. Kakak dan Mia Bungsu

Cerita ini paling kaya dengan nilai HK, yaitu:

1. Aktivitas bertani dan memancing:

“Mereka sedang menyangi rumput... memancing kepiting dan udang.”

2. Penggunaan mantra sebagai teknologi budaya:

“Pabau pabau kau rumput siang-siang kau padi.”

3. Transformasi tulang ikan menjadi sisir yang menghasilkan keajaiban.

Nilai ini menegaskan bahwa karya bukan hanya aktivitas fisik, tetapi juga kreativitas lokal yang diwariskan.

b. Putri Junjung Buih

Karya muncul melalui kegiatan rumah tangga, perjalanan, dan aktivitas kerajaan, misalnya ketika Sultan mempersiapkan perjalanan dan memenuhi syarat adat Putri.

c. Gana Aik

Aktivitas berburu dan memancing mencerminkan etos kerja masyarakat Melawi:

“Pak Sabrani mempersiapkan semua peralatannya dan berjalan menuju sungai.”

3.1.3 Hakikat Waktu (HW)

Waktu digambarkan dalam siklus kegiatan, waktu kerja, dan waktu ritual.

a. Kakak dan Mia Bungsu

Kegiatan diatur berdasarkan ritme harian:

“Keesokan harinya, setelah makan siang, Kakak mengajak Mia kembali ke sungai.”

b. Putri Junjung Buih

Waktu sakral digambarkan jelas:

“Pada malam purnama, Putri Junjung Buih berdoa...”

Ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki waktu khusus untuk ritual keagamaan.

c. Gana Aik

Waktu adat ditunjukkan melalui pantangan tertentu yang harus dipatuhi saat berada di sungai.

3.1.4 Hakikat Alam (HA)

Semua cerita menggambarkan relasi manusia–alam yang harmonis.

a. Kakak dan Mia Bungsu

Alam menjadi bagian dari kehidupan:

“Ikan lele terkejut karena guntur dan melompat keluar dari ember.”

Alam memengaruhi kehidupan dan tindakan manusia.

b. Putri Junjung Buih

Alam menjadi sumber kehidupan tokoh:

“Bayi perempuan sangat cantik terbungkus dalam buih di sungai.”

Air dianggap unsur pencipta kehidupan dalam kosmologi Melayu.

c. Gana Aik

Relasi manusia dengan alam adalah pusat cerita rakyat ini:

“Gana aik sering hadir dalam bentuk tidak terduga... penjaga air yang harus dihormati.”

Menunjukkan kepercayaan animisme dinamisme Dayak.

3.1.5 Hakikat Hubungan Manusia dengan Sesama (HS)

Nilai sosial mencakup hubungan keluarga, masyarakat, dan kepemimpinan.

a. Kakak dan Mia Bungsu

Nilai kekeluargaan kuat:

“Mia Bungsu memberikan ikan lele itu kepada Kakak.”

Tetapi konflik juga muncul sebagai pelajaran tentang tanggung jawab dan akibat kesalahan.

b. Putri Junjung Buih

Relasi keluarga dan sosial menjadi inti cerita:

“Mereka membesarkannya sebagai anak mereka sendiri.”

Nilai kepemimpinan dan penghormatan juga tampak melalui tokoh Sultan.

c. Gana Aik

Relasi sosial terlihat dalam saling berbagi cerita, kepercayaan, dan pengalaman antarmasyarakat.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga cerita rakyat Melawi memuat lima kategori nilai budaya Koentjaraningrat yang muncul melalui tindakan tokoh, simbol adat, relasi ekologis, dan struktur sosial. Pembahasan berikut mengintegrasikan temuan tersebut dengan teori budaya serta konsep Pembelajaran Mendalam.

1. Nilai Budaya Cerita Rakyat Melawi

Nilai budaya dalam *Kakak dan Mia Bungsu*, *Asal Keturunan Junjung Buih*, dan *Gana Aik* mencerminkan pandangan hidup masyarakat Dayak–Melayu. Nilai Hakikat Hidup (HL) muncul melalui pesan moral dan martabat, misalnya rasa terhina Putri Junjung Buih atau konsekuensi kesalahan Kakak dalam mantra. Nilai Hakikat Karya (HK) tampak kuat pada etos bekerja di ladang, memancing, berburu, serta penggunaan mantra sebagai teknologi budaya. Nilai Hakikat Waktu (HW) ditunjukkan melalui

ritme harian, waktu makan, waktu bekerja, serta malam purnama sebagai waktu sakral. Nilai Hakikat Alam (HA) tergambar melalui hubungan manusia–alam yang harmonis, terutama dalam kepercayaan tentang penjaga air (*gana aik*) dan lahirnya Putri dari buih sungai. Nilai Hakikat Hubungan Sesama (HS) muncul melalui solidaritas keluarga, pola asuh, dan struktur kepemimpinan dalam keluarga dan kerajaan. Temuan ini selaras dengan penelitian Atmaja et al. (2022) dan Nazwa et al. (2025) yang menegaskan bahwa cerita rakyat adalah sarana pembentukan moral dan identitas budaya; Romadhan & Sutrisno (2021) yang menekankan relasi ekologis dalam folklor; serta Mariam et al. (2025) dan Ab Jabar et al. (2024) yang menemukan bahwa cerita rakyat menumbuhkan empati dan karakter siswa.

2. Relevansi Nilai Budaya terhadap Pembelajaran Mendalam

Nilai budaya dalam ketiga cerita memiliki relevansi kuat dengan prinsip *Pembelajaran Mendalam* (mindful–meaningful–joyful).

a. Mindful Learning: Pengembangan Kesadaran Moral, Emosional, dan Ekologis

Cerita rakyat Melawi melatih kesadaran (mindfulness) siswa melalui tiga aspek:

1) Kesadaran Moral

Kesalahan Kakak dalam mengucapkan mantra (*Kakak dan Mia Bungsu*) dapat menjadi *trigger* diskusi mengenai kesalahan, tanggung jawab, dan konsekuensi.

2) Kesadaran Emosional

Putri Junjung Buih yang tersakiti oleh hinaan memungkinkan siswa mengembangkan empati dan memahami perasaan orang lain. Ini selaras dengan prinsip *mindful learning* yang menekankan kehadiran emosional siswa dalam pembelajaran.

3) Kesadaran Ekologis

Pantangan sungai dalam *Gana Aik* menumbuhkan kesadaran bahwa alam bukan hanya objek tetapi subjek yang harus dihormati—penting di era krisis ekologis. Temuan ini mendukung literatur (Atmaja et al., 2022) yang menegaskan peran cerita rakyat dalam pembentukan kesadaran moral siswa.

b. Meaningful Learning: Keterhubungan Pengetahuan dengan Dunia Nyata

Nilai budaya dalam tiga cerita dapat digunakan untuk membangun pembelajaran bermakna melalui:

1) Keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari

Cerita rakyat Melawi mengenalkan dan melatih nilai-nilai yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kerja keras, tanggung jawab, hubungan keluarga, dan penghormatan pada alam. Siswa akan lebih mudah memaknai teks ketika dapat mengaitkannya dengan pengalaman mereka sehari-hari (Kolb dalam Kemendikdasmes, 2025; Wahyuni et al., 2024)

2) Kontekstualisasi budaya lokal

Menggunakan cerita rakyat Melawi berarti menghadirkan budaya siswa ke dalam pembelajaran, sehingga proses belajar lebih relevan, autentik, dan kontekstual, sesuai kurikulum merdeka.

3) Pengembangan literasi budaya

Siswa tidak hanya memahami cerita, tetapi belajar mengidentifikasi nilai, simbol, dan praktik budaya. Ini meningkatkan *cultural awareness* dan *critical literacy*.

c. *Joyful Learning*: Imajinasi, Emosi Positif, dan Pengalaman Estetis

Joyful learning diperkuat melalui unsur magis (mantra, tokoh penjaga air), mitologi (Putri lahir dari buih), petualangan (memancing, berburu), konflik dramatis (kesalahan mantra, hilangnya Putri). Elemen-elemen tersebut merangsang imajinasi anak, menciptakan rasa ingin tahu, dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan. Penelitian Mariam et al. (2025) dan Sawita & Sulistiyo (2024) mendukung bahwa cerita rakyat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa.

4. Integrasi Nilai Budaya dan Pembelajaran Mendalam

Nilai budaya cerita rakyat Melawi dapat menjadi jembatan antara warisan budaya lokal dan pedagogi modern. Cerita-cerita tersebut: (1) menyediakan konteks autentik untuk membangun refleksi (*mindful*); (2) memberikan pengalaman yang dekat budaya siswa (*meaningful*); (3) menciptakan pembelajaran literasi budaya yang menyenangkan (*joyful*); (4) meningkatkan empati, karakter, dan pemahaman sosial; (5) memperkuat kesadaran ekologis dan nilai komunitas; (5) melatih kemampuan berpikir kritis melalui analisis tindakan tokoh. Dengan demikian, integrasi cerita rakyat Melawi dalam pembelajaran tidak hanya melestarikan budaya lokal tetapi juga mendukung transformasi pedagogis menuju pembelajaran yang lebih mendalam, holistik, dan berkarakter.

4. Kesimpulan

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tiga cerita rakyat Melawi tidak hanya merepresentasikan kearifan budaya masyarakat Dayak–Melayu, tetapi juga memiliki relevansi pedagogis yang signifikan sebagai sumber belajar untuk mendukung Pembelajaran Mendalam. Muatan nilai moral, sosial, ekologis, dan spiritual dalam cerita rakyat tersebut mampu memfasilitasi proses pembelajaran yang reflektif, berkesadaran, dan bermakna, sekaligus menciptakan pengalaman belajar yang menggembirakan bagi peserta didik. Oleh karena itu, cerita rakyat Melawi berpotensi besar dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kontekstual dalam pengembangan karakter, penguatan literasi budaya, penumbuhan empati, serta peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Daftar Pustaka

- Ab Jabar, N., Sukri, S., Daeng Jamal, D. H., Kiffli, S., & Suliman, M. S. (2024). Literature and Cultural Relationship Between Environmental Sustainability Ecology : Folklore The and. *International Conference on Tropical Resources and Sustainable Sciences (CTReSS 6.0)*, 131.
- Atmaja, L. K., Lisdayanti, S., & Manjato, A. (2022). Nilai Budaya Dalam Kearifan Lokal Buku Cerita Rakyat Legenda Danau Dendam Tak Sudah Dan Danau Tes Karya Oyiek Kania Atmaja Dan Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Literalisasi*,

10(1), 80–88.

- Choirudin, M., & Ratnawati, I. I. (2018). Nilai Budaya Dalam Buku Cerita Rakyat Paser Dan Berau. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(1), 45–57. <https://doi.org/10.36277/basataka.v1i1.14>
- Indonesia, K. P. D. dan M. R. (2025). *Pembelajaran Mendalam: Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Kusuma, D., & Nurzaman, B. (2024). Peran Cerita Rakyat terhadap Pembentukan Karakter Anak : Analisis Sastra dan Psikologi. *Jendela Aswaja*, 5(2), 84–91.
- Mariam, N., Sukandar, R., & Suryana, A. S. (2025). Analisis struktur dan nilai budaya dalam cerita rakyat kampung tajur di kecamatan bojong kabupaten purwakarta. *Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra (Pendistra)*, 8(1), 85–97.
- Mastiah, M., & Khoiri, A. (2023). Pengenalan Cerita Rakyat Lokal Melalui Kegiatan Literasi di Sekolah Dasar. *Batuah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(November), 78–83.
- Nazwa, F. I., Maknun, L., & Ali, M. Z. (2025). Analisis Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Sultan Hadlirin dan Masjid At- Taqwa Loram Kulon Kudus. *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(3), 238–247.
- Prasetyo, H., Mastiah, M., & Mardiana, M. (2022). Analisis Nilai Moral Dalam “Kumpulan Cerita Rakyat Suku Dayak Randuk” Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 64–74. <https://doi.org/10.46368/jpd.v10i1.674>
- Romahan, S., & Sutrisno, S. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Budaya Literasi Melalui Cerita Rakyat dalam Membentuk Sikap Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar. *JURMIA: Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 81–88.
- Sawita, N., & Sulistiyo, U. (2024). A Systematic Review of Cultural Values in Indonesian Folklore : Preserving Local Wisdom through Educational Integration. *PPSDP International Journal of Education*, 3(2), 279–294.
- Wahyuni, S., Septiana, I., & Rahayu, W. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Materi. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 170–176.